

MENGGALI TRANSFORMASI FASADE BANGUNAN DI LORING PASAR KOTAGEDE, YOGYAKARTA, MELALUI SKETSA MANUAL

Augustinus Madyana Putra, Gagoek Hardiman, Agung Budi Sardjono

Email: madyana.putra@uajy.ac.id

Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Gedung D Lantai 1 Jurusan Arsitektur FT Undip, Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang-Semarang 50275

Abstract

Exploring Building Facade Transformation In Loring Pasar Kotagede, Yogyakarta Through Manual Sketches

The identity of a region is an important thing to stay legible for the present and the future. One of the things which play a role in the legibility of the region's identity is the facade of building. This facade is the first component that can be directly observed by the people to get an overall picture of the region. One of the most important historical regions in Yogyakarta is Kotagede. As a result of various demands, there was a change of facade in this region. This study observes the change of facade where it was a group of buildings north side of the Market (Loring Market), a location where Ki Ageng Pemanahan lived in the 16th century. The research method we used is observing the location, interviewing, sketching based on the interviews, and making a more detailed description. The data collected is then analyzed to get a conclusion and to explain the phenomenon in this region. The result shows a change of facade at the Loring Market location. It occurred due to the changes in heirs, the development of functional demands, natural disasters, and the government arrangement. It also led to an adjustment of community responses to the region.

Key words: regional identity, facade, transformation, sketch.

1. Pendahuluan

Keberlanjutan identitas sebuah kawasan merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini memberikan memori secara kolektif yang memberikan arti tertentu bagi masyarakat yang tinggal di sana. Identitas yang dimiliki sebuah tempat (*place*) memungkinkan seseorang untuk menemukenali atau mengingat suatu *place* sebagai suatu yang berbeda dengan *place* yang lain. *Place* ini mempunyai kekhususan, kekhasan atau daya tarik khas yang membedakan dengan daerah lain; (Lynch, 1992: 131).

Kualitas visual dinding ruang jalan akan memberikan gambaran positif pengamat pada kawasan tersebut. Kualitas visual ini dapat dicapai melalui desain citra eksternal bangunan (Bentley, 1980: 10). Fasade diambil dari bahasa Italia *facciata* atau *faccia*. *faccia* sendiri berasal dari bahasa Latin *facies*, yang kemudian berkembang menjadi *face*. Wajah bangunan ini memiliki arti penting dalam bertahannya identitas kawasan. “*Outsides*” are public, historic, and regulated, while “*INSIDES*” are private, fluid, and free (Lynch, 1972: 32). Tampilan luar bangunan di kawasan

bersejarah yang pada kenyataannya merupakan milik publik ini perlu untuk diatur sedemikian rupa bukan untuk kepentingan nostalgia masa silam, namun untuk 'merayakan' dan 'memberi penekanan' pada sebuah kekinian. Sehingga pengaturan yang ada tidak kaku, namun tetap memberikan peluang bagi tuntutan perkembangan di masa mendatang.

Kawasan Kotagede merupakan sebuah kawasan bersejarah yang tidak dapat dipisahkan dari terbentuknya Kota Yogyakarta. Pada mulanya Kotagede berperan sebagai Ibukota Kerajaan Mataram pada Abad 16. Kerajaan Islam di Jawa ini melakukan beberapa kali pemindahan ibukota sebagai akibat beberapa pergolakan internal dan eksternal. Di abad 18 Kerajaan ini kemudian terbagi menjadi empat kerajaan yang lebih kecil, yakni Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Kadipaten Mangkunegaran, dan Kadipaten Pakualaman. Berharganya nilai kesejarahan yang dimiliki Kotagede ini semakin menguatkan akan pentingnya keterbacaan identitas kawasan tersebut.

Menurut beberapa kajian sejarah, Kotagede ini berawal dari sebuah hutan bernama Alas Mentaok. Wilayah ini merupakan bawahan dari Kerajaan Pajang. Sultan Hadiwijaya yang menjadi raja di Kerajaan Pajang ini memberikan Alas Mentaok kepada Ki Ageng Pemanahan pada akhir abad-16 sebagai hadiah karena telah membantu menumpas pemberontakan Arya Penangsang.

Ki Ageng Pemanahan dan puteranya Sutawijaya kemudian membuka hutan ini dan mendirikan Mataram. Mereka

bertempat tinggal di dekat Pasar Gede. Saat Pemanahan meninggal dunia tahun 1584, Sultan Pajang mengangkat Sutawijaya sebagai penggantinya dengan gelar Ngabehi Loring Pasar. Nama itu dipilih karena keluarga Sutawijaya tinggal di sisi utara pasar-lor dalam bahasa Jawa berarti utara.

Lokasi pasti bangunan tempat tinggal Ki Ageng Pemanahan sampai saat ini masih belum dapat diketahui, namun mengacu dari legenda yang ada, maka kelompok bangunan yang berada di Utara Pasar Kotagede menjadi penanda penting akan pernah adanya rumah tinggal bersejarah *Omah Loring Pasar* tersebut. Perkembangan tuntutan fungsional dan ekonomi di lokasi ini menyebabkan terjadinya perubahan demi perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan peruntukan tapak pada akhirnya akan mempengaruhi perubahan fasade bangunan. Transformasi fasade di tapak *Omah Loring Pasar* ini menjadi cukup menarik untuk dikaji agar menambah kasanah pengetahuan bagi masyarakat luas di masa yang akan datang.

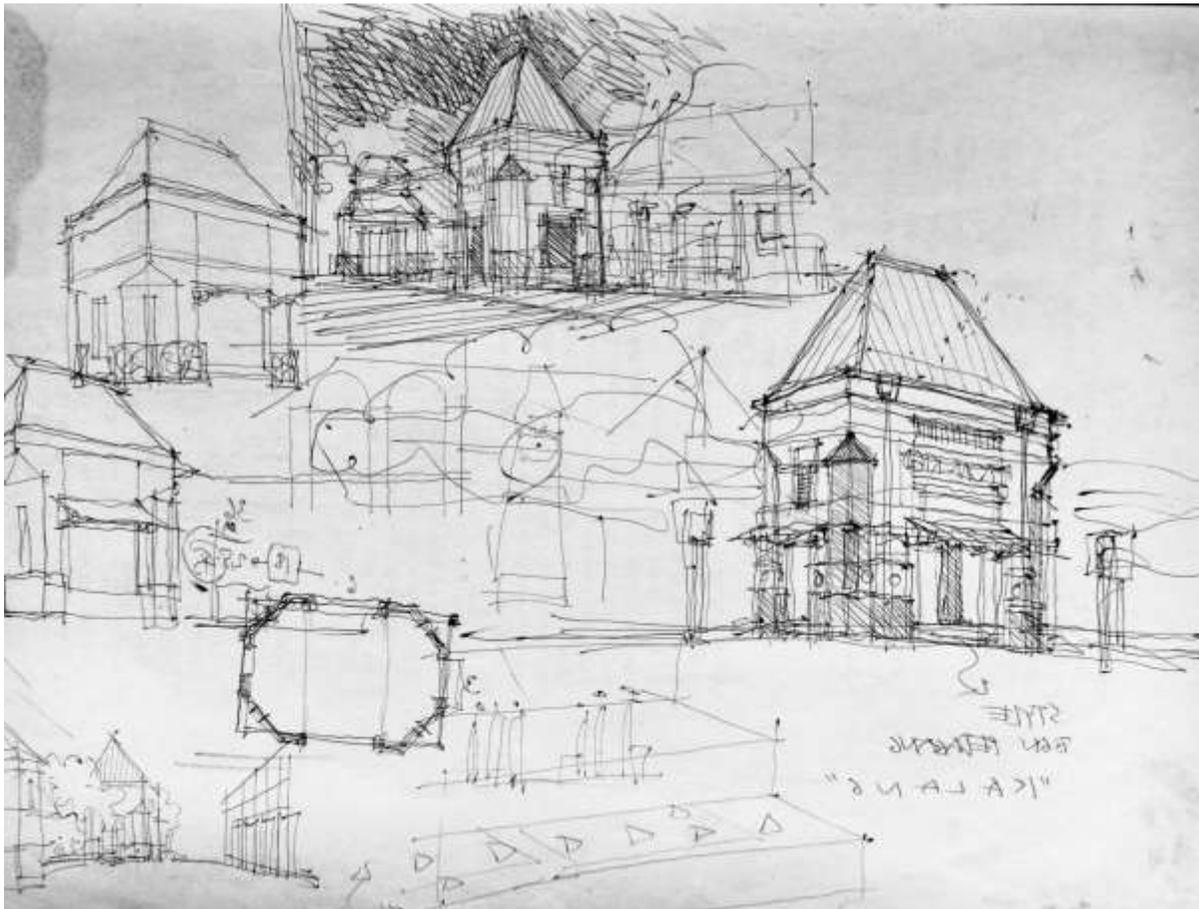
2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara retrospektif, sketsa berdasarkan wawancara, sketsa berdasarkan foto udara, dan penggambaran fasade secara lebih rinci. Analisis dilakukan untuk mendapatkan konsep penting yang terjadi di lokasi amatan.

Rekaman wawancara menggunakan sketsa digunakan untuk menggambarkan hasil wawancara yang diakhiri dengan konfirmasi dari narasumber (**Gambar 1**). Metoda ini sangat membantu narasumber

untuk mengkonstruksikan ruang dan bentuk bangunan di kawasan Kotagede masa lalu. Selain melakukan penggambaran berdasarkan ingatan narasumber, peneliti melakukan penggambaran secara rinci sisa-sisa bagian bangunan yang masih ada untuk membantu mengidentifikasi potongan bangunan lain yang sudah hilang. Menggambar langsung di lapangan sangat

mirip dengan aktivitas survey yang dikemas dengan sebuah kegiatan wisata. tidak menekankan pada ketepatan pengukuran, namun menumbuhkan pengetahuan. Proses seeing, imagining, dan representing ini merupakan sebuah proses belajar mendekati jarak antara pemahaman geometric dengan pemahaman meruang.



Gambar 1. Contoh sebuah sketsa yang dibuat penulis pada saat berdiskusi dengan narasumber.

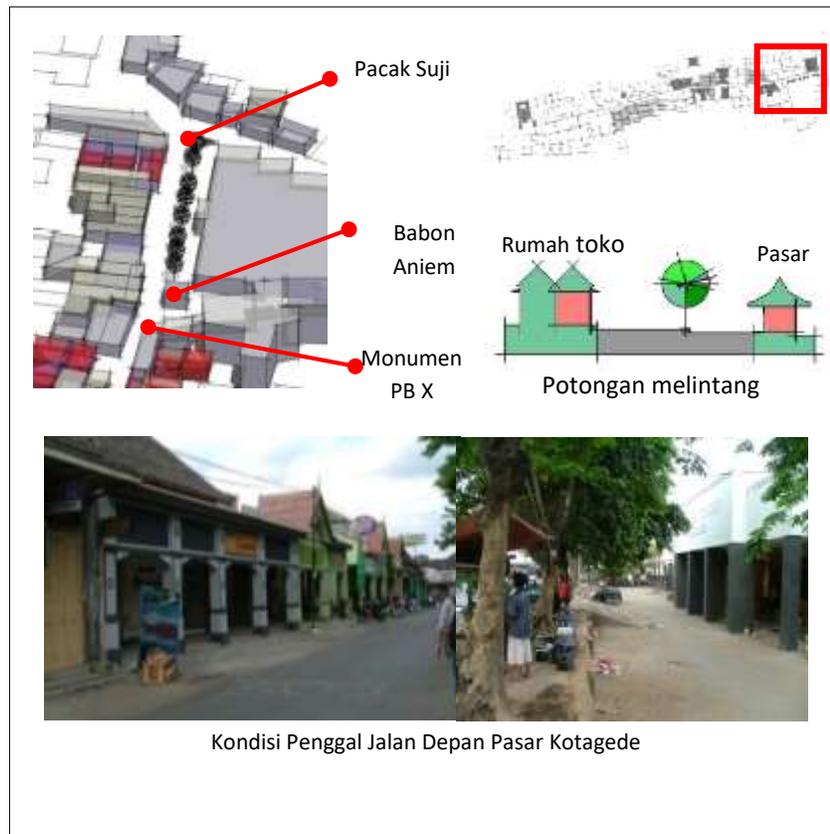
3. Makna Ruang Jalan di Pasar Kotagede

Upaya mengungkap transformasi fasade di kelompok bangunan di Utara Pasar

Kotagede tidak dapat dilepaskan dari ruang jalan yang ada di depannya, yakni ruang Jalan Mondorakan. Makna ruang jalan di

sebagai *place to stay* sudah terbentuk semenjak dulu. Beberapa tanda dapat yang berupa elemen-elemen penting sudah berdiri di tempat ini (gambar 2). Di sisi timur pasar berdiri Monumen Pacak Suji yang didirikan sekitar tahun 1940-an, sebagai ungkapan syukur menyambut penobatan Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Sultan Yogyakarta yang baru. Sedangkan di sebelah Barat pasar berdiri monumen yang juga dibuat oleh rakyat Kotagede menyambut dilantikannya Sri Susuhunan Pakoe Boewono X sebagai Sunan Surakarta.

Dua monumen penting ini memberi tanda bahwa Kawasan Kotagede memang diakui sebagai sebuah kawasan yang berada dalam wilayah kedua kerajaan tersebut. Gardu listrik (kemudian dikenal sebagai *Babon Aniem*) didirikan di awal abad 20. Bangunan ini pada mulanya berfungsi sebagai bangunan prasarana lingkungan, namun kekhasan tampilan dan usia yang dimilikinya menjadikan keberadaannya menjadi sebuah penanda (*landmark*) yang penting di kawasan ini.¹



1 Babon aniem atau Gardu Listrik di Kotagede hancur pada saat gempa 27 Mei 2006. Setelah dikaji lebih lanjut mengenai pentingnya bangunan ini sebagai lanmark Kotagede, maka bangunan ini kembali didirikan dengan bentuk sama namun

dengan fungsi baru. Seorang narasumber yang berprofesi sebagai penjual balon di Pasar Kotagede menyatakan kegembiraannya dan berkata bahwa kehadiran bangunan baru ini menjadi suatu *pengeling-eling* bangunan yang lama. '*Kotagede tidak lagi seperti Kotagede kalau Babon Aniem ini hilang*', tambahnya.



Bangunan penting, Monumen Pacak Suji (kiri), Monumen PB X (tengah) dan Babon aniem (kanan)

Gambar 2. Bangunan Penting di Kawasan Pasar Kotagede

3. 1. Persil di Utara Pasar Kotagede (Loring Pasar)

Perubahan fasade di deretan bangunan rumah tinggal Utara Pasar terjadi dari waktu ke waktu. Perubahan paling cepat terjadi saat masa keemasan para saudagar di Kotagede pada awal abad 20 sampai tahun 1940an. Pada masa keemasan tersebut terdapat tiga kelompok besar saudagar, yakni Saudagar Kalang, Saudagar Muslim Santri dan Saudagar Muslim Abangan. Para pedagang besar tersebut memiliki jaringan perdagangan yang sangat luas. Pengalaman dan wawasan visual yang luas ini mempengaruhi selera mereka terhadap bangunan yang akan mereka dirikan. Gaya bangunan yang digemari kelompok ini adalah gaya bangunan yang memiliki corak yang lebih baru (Gaya Eropa dan Gaya Cina). Pada periode inilah mulai dijumpai penggunaan proporsi arsitektur Barat dalam merancang komposisi fasade bangunan

rumah tinggal ataupun bangunan komersial mereka. Masa keemasan para saudagar ini merupakan masa kejayaan tampilan ruang Jalan Mondorakan yang dipenuhi oleh bangunan dengan kualitas rancangan tinggi.

Pada masa selanjutnya masa keemasan para saudagar ini semakin surut sampai mencapai titik terendahnya di tahun 1940an pada saat *clash* II. Pada saat itu banyak bangunan milik para saudagar dijarah dan dibumihanguskan. Ketidakpastian iklim politik dan ekonomi di dalam negeri sampai sampai akhir tahun 1960an menyebabkan perubahan bangunan yang terjadi di sekitar Jalan Mondorakan seakan terhenti.

Kegiatan pembangunan di Kotagede mulai menggeliat kembali mulai tahun 1970an. Namun demikian perubahan yang terjadi menyesuaikan perubahan profesi masyarakatnya. Dari kehidupan dagang yang berwawasan luas, banyak warga Kotagede kemudian berprofesi sebagai

pegawai negeri atau swasta. Satu hal yang perlu dicatat adalah keengganan warga Kotagede untuk menyelenggarakan acara budaya Jawa pasca pemberontakan G30S/PKI. Trauma ini terjadi karena kegiatan budaya Jawa digunakan sebagai ujung tombak propaganda Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai media penarik massa.

Perubahan terbesar terjadi saat gempa bumi 2006. Banyak bangunan lama di jalan ini yang roboh, sehingga kekhasan ruang jalan inipun terancam. Berdasarkan amatan di lapangan dan wawancara dengan para narasumber, pada mulanya deretan persil di Jalan Mondorakan merupakan deretan persil bangunan *Dalem*. Hal ini diperjelas dengan jarak kedalaman persil deret pertama baik di sisi utara maupun selatan jalan menunjukkan kedalaman yang hampir sama. Konsep jalan rukunan yang membelah persil-persil tersebut juga ditemukan pada beberapa persil yang masih asli. Beberapa persil juga didapati sudah

terbagi pada garis yang menindih jalan rukunan tersebut, yang menandakan proses bagi waris pada masa lalu.

3. 2. Gang Sebagai Pemisah Persil

Jalur-jalur gang yang berhubungan langsung dengan jalan Mondorakan mampu memberikan petunjuk tentang batas-batas persil bangunan rumah Jawa yang terdiri dari pendapa, pringgitan, *Dalem*, dan *gandok*. Kombinasi ini sering disingkat dengan nama *bangunan Dalem*. Kekhasan kelompok bangunan di Kotagede adalah adanya jalan *rukunan*, yang merupakan gabungan pringgitan bangunan *Dalem* yang satu dengan bangunan *Dalem* lainnya. Jalur sirkulasi ini menghubungkan antara jalan Mondorakan dengan jalan rukunan yang membelah sekelompok bangunan *Dalem*. Kelompok *Dalem* ini biasanya saling terhubung pada bagian *gadri*, perpanjangan *peringgitan* yang kemudian menjadi jalan rukunan. Kelompok bangunan *Dalem* ini juga dikelilingi oleh gang di sisi luarnya.



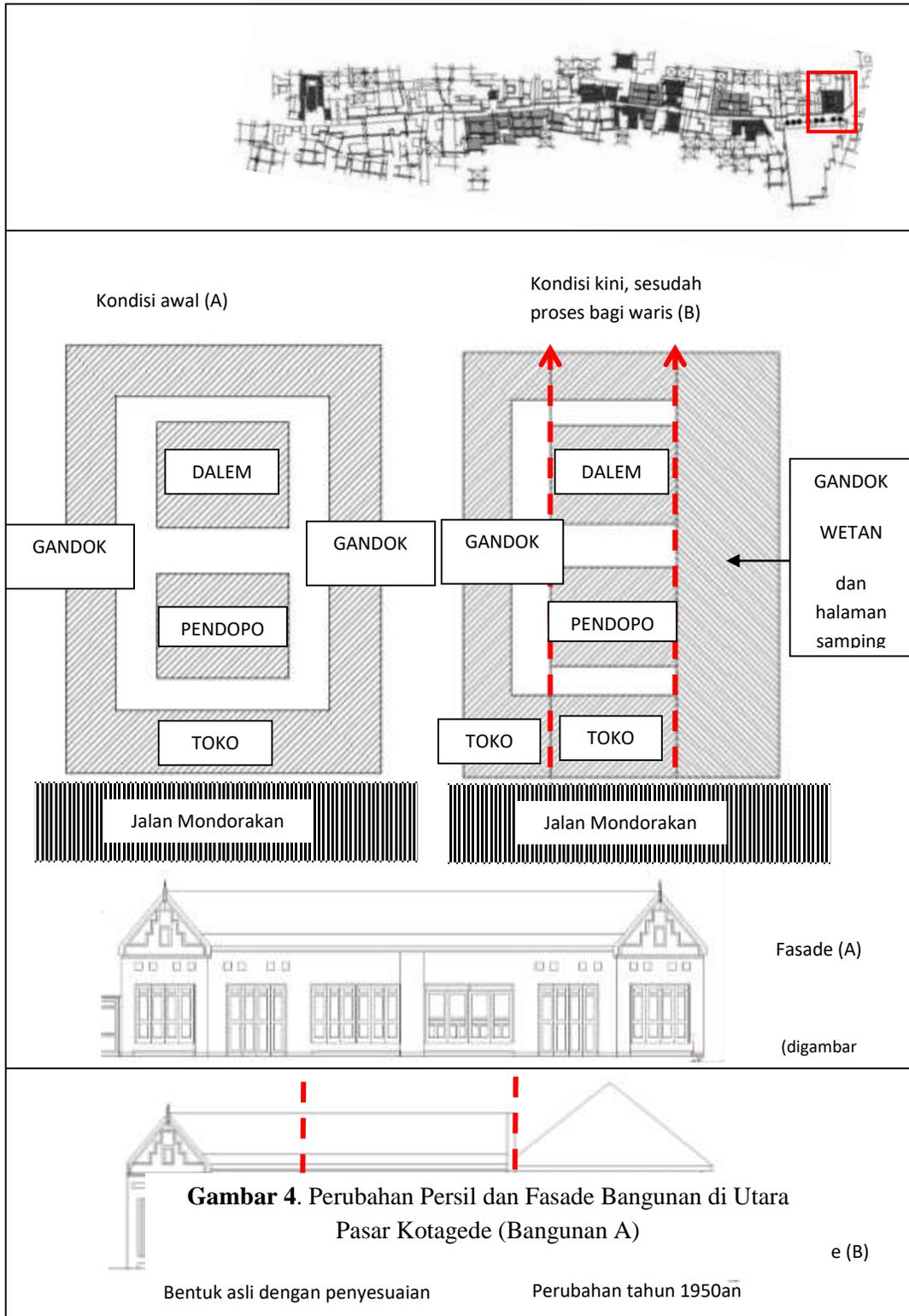
Pemetaan gang-gang dalam deretan fasade di sisi utara Pasar Kotagede dapat mengungkap beberapa petunjuk yang menyatakan kemungkinan bahwa kelompok bangunan tertentu memiliki lebar fasade sebuah atau sekelompok *Dalem*. Hal ini diperkuat dengan penuturan yang dikemukakan oleh narasumber mengenai status kepemilikan tanah oleh beberapa saudagar yang memiliki bangunan ini di masa lalu. Lebar sebuah bangunan *Dalem* sangat beragam. Persil sebuah bangunan *Dalem* tunggal biasanya memiliki lebar total antara 15 – 30 m, sedangkan lebar persil sebuah bangunan *Dalem* berkelompok berkisar antara 33 – 50 m. Namun demikian lebar sebuah pendopo dan *Dalem* inti pada *Dalem* tunggal dan *Dalem* berkelompok berkisar antara 8-9 m, sangat tergantung dari ukuran *kilanan* pemilik bangunan tersebut.

Perubahan bangunan *Dalem* menjadi bangunan komersial di Utara Pasar Kotagede sudah terjadi semenjak lama. Pola fasade masih mengikuti pola yang ada sebelumnya, sehingga pada data tahun 1950an, batas-batas bangunan *Dalem* yang menjadi pola baku persil dan fasade masih dikenali. Pola-pola yang digunakan ini meliputi ketinggian bangunan, bentuk dan arah bubungan atap, ornamen-ornamen yang digunakan pada listplang, konsol, dinding, dan pintu. Perubahan fasade pada tahun-tahun berikutnya terjadi karena pembagian persil. Bangunan Toko Ratna, Toko Baru

dan Deretan Rumah Toko di sebelah baratnya masih sangat khas.

3. 3. Bangunan A

Kasus pertama adalah bangunan A, yakni bangunan *Dalem* yang terletak di sebelah utara pasar (gambar 4). Bangunan ini merupakan sebuah bangunan *Dalem*. Bangunan ini mempunyai detail yang sangat istimewa yang menandakan status ekonomi pemiliknya pada masa lalu. Pembagian waris yang terjadi pada masa-masa selanjutnya yang mengakibatkan perubahan fasade bangunan ini. Bagian *gandok* wetan kemudian dibongkar dari depan sampai bagian pawon dan berubah menjadi bangunan dengan corak *art deco*. Pada saat ini sisi barat *Dalem* dan *pendopo* juga mengalami pembagian waris, namun belum mengalami perubahan. *Gandok* kulon dialihfungsikan sebagai musholla dan tempat parkir sepeda, sedangkan bagian tengah yang terdiri dari toko, pendopo, *Dalem*, dan pawon masih utuh dengan satu kepemilikan. Sisi barat fasade *Dalem* ini dilengkapi dengan gable dengan ornamen menarik. Studi kasus yang keempat ini dengan jelas menunjukkan bahwa fasade bangunan berubah setelah persil terpecah dan tuntutan fungsional yang mesti diwadahi pada luas persil yang relatif mengecil.



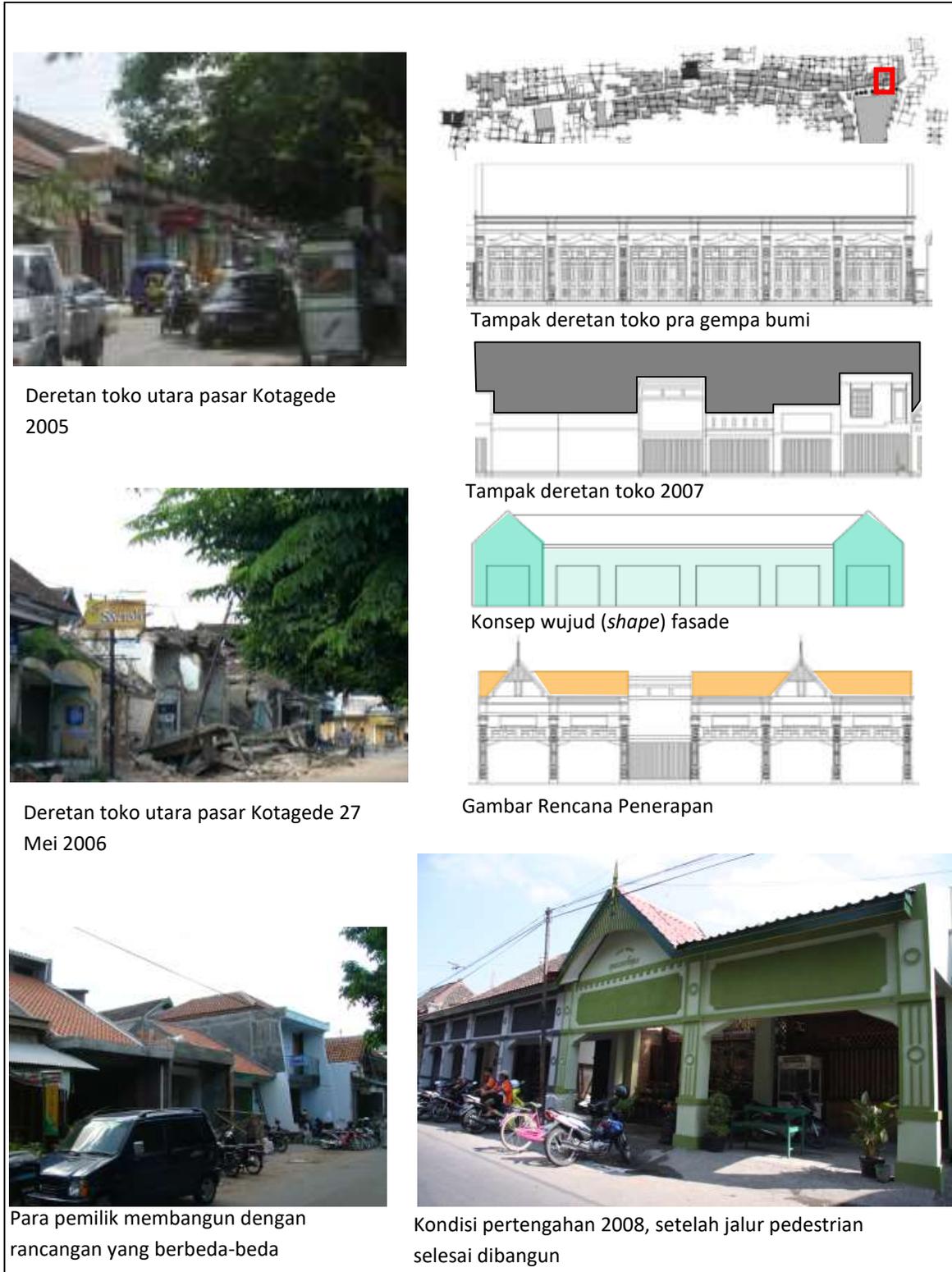
3. 4. Bangunan B

Kasus kedua (B) adalah bangunan sebuah deretan toko di depan Pasar Kotagede (gambar 5). Bangunan ini dibangun sebelum tahun 1930an dengan detail yang sangat mirip dengan bangunan rumah tinggal Orang Kalang. Bangunan ini pada mulanya milik seorang saudagar, yang kemudian dibagi waris menjadi 6 persil. Sisi timur bangunan rumah toko ini terdapat sebuah gang dengan lebar 1 m yang menghubungkan dengan gang di belakang persil ini. Kedalaman persil bangunan ini persis sama dengan persil di sisi timurnya yang merupakan bangunan *Dalem*.

Bangunan toko ini hancur akibat gempa bumi 26 Mei 2006 yang melanda Yogyakarta. Beberapa saat setelah toko berpenampilan ini roboh, keenam pemilik persil kemudian membangun bangunannya dengan gaya masing-masing. Keenam bangunan ini mundur 3 meter dari kedudukan semula dan membentuk sebuah *setback*. Ruang antara bangunan dan jalan (*setback*) ini berfungsi sebagai ruang parkir motor dan memutus kesegaran posisi kelompok bangunan di sisi kiri dan kanannya. Untuk menjaga kemenerusan

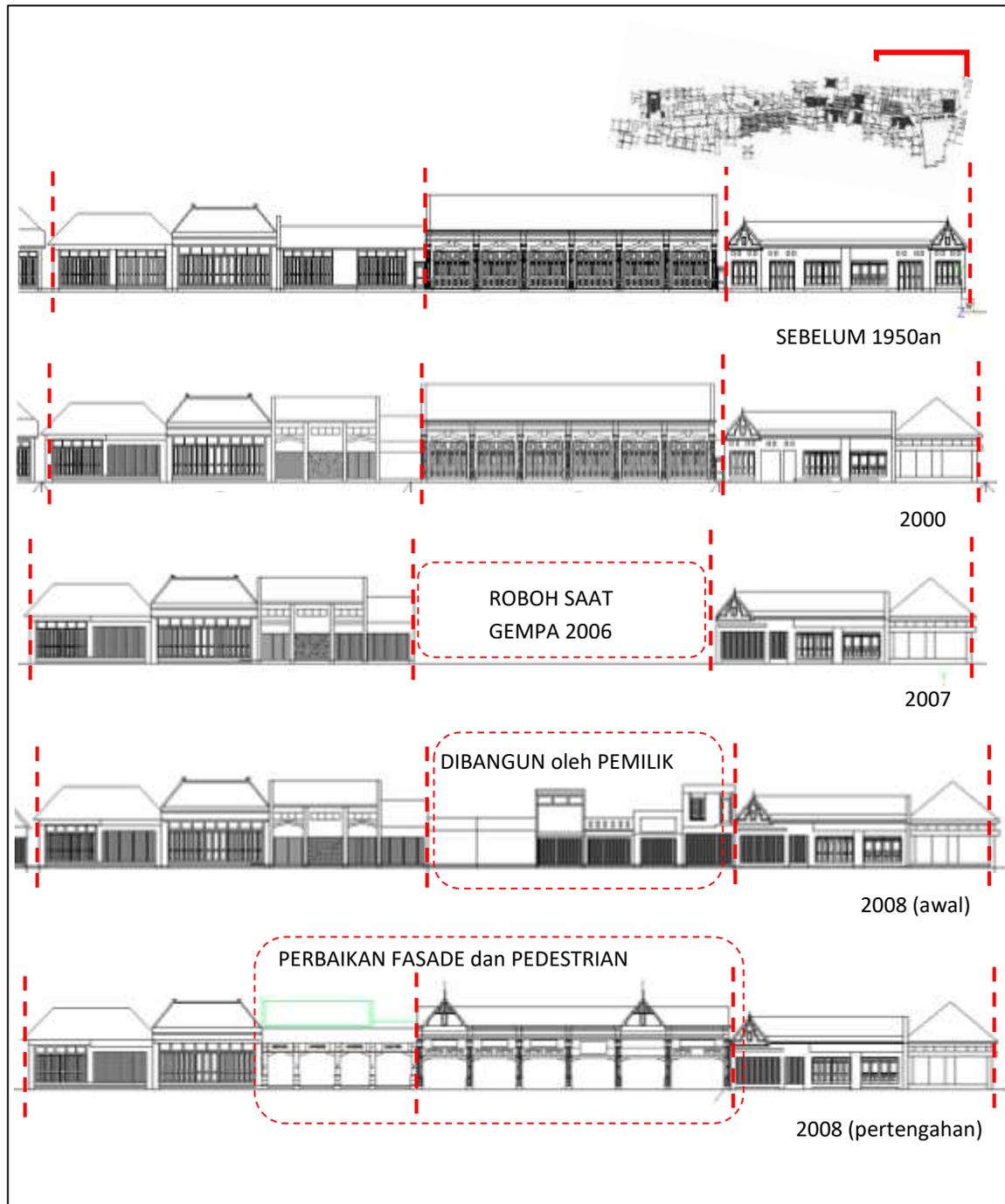
dinding ruang jalan di Jalan Mondorakan ini, maka Pemerintah kemudian mendirikan suatu bangunan baru diatas ruang *setback* yang ada. Bangunan ini berfungsi sebagai jalur pedestrian dengan tampilan fasade yang menampilkan kekhasan wajah bangunan di kawasan ini.

Satu hal penting untuk dicatat adalah kerelaan 6 pemilik bangunan untuk ditutup dengan bangunan lain. Kerelaan ini didasarkan pada pemberian pemahaman kepada para pemilik tentang pentingnya pendidikan kesejarahan kepada masyarakat melalui tampilan bangunan yang selaras dengan karakter kawasan. Pemberian pengertian ini dilakukan secara bertahap satu persatu dari pemilik persil oleh Yayasan Kanthil, sebuah lembaga swadaya yang peduli akan bertahannya kekhasan budaya Kotagede. Ruang bersama sepanjang 6 bangunan ini menyatukan keterpisahan yang terjadi menyusul pembangunan secara terpisah setelah gempa bumi 26 Mei 2006.



Gambar 5. Perubahan Fasade Bangunan Tua di Utara Pasar Kotagede (Bangunan B)

Perubahan fasade kelompok bangunan di sisi Utara Pasar Kotagede dari waktu ke waktu secara diagramatik dapat dicermati dari gambar 6.



Gambar 6. Transformasi Fasade Kelompok Bangunan Tua di Utara Pasar Kotagede (Bangunan A dan B)

4. Simpulan

Penelitian menunjukkan adanya perubahan fasade di kelompok bangunan Sisi Utara Pasar (*Loring Pasar*) dari waktu ke waktu. Perubahan ini terjadi karena perubahan waris, perkembangan tuntutan fungsional bencana alam, dan penataan Pemerintah. Program Pemerintah yang dilakukan bersama sama dengan lembaga masyarakat setempat memiliki hasil yang sangat positif. Program yang disertai dengan kegiatan edukasi ini mampu memberikan pengertian baru kepada masyarakat sekaligus memberikan pemahaman perlunya

berpikir secara lebih menyeluruh untuk menjaga kelestarian identitas Kawasan Kotagede.

Metode penelitian yang menggunakan sketsa sebagai sarana wawancara mendalam (*indepth interview*) sangat membaantu mengungkap citra visual yang ingin disampaikan informan terhadap peneliti. Materi wawancara yang berupa ingatan secara visual dapat tertuang dengan jelas dan membantu merangkai data-data visual lainnya untuk mengungkap fenomena yang terjadi di lapangan.

Daftar Pustaka

- Angkatan Muda Muhammadiyah Kotagede. 2008. *Brosur No 47 Tahun XLVII/1429/2008*. Kotagede, Yogyakarta.
- Bentley, Ian, Alan Alcock, Paul Murrain, Sue Mc Glynn, & Graham Smith. 1985. *Responsive Environments*. London: Butterworth-Heinemann Ltd.
- Indartoro, Laurentius. 2006. "Kesenambungan dan Perubahan Peran Jalan Rukunan di Kampung Kotagede Yogyakarta: Masa Tahun 1930 – 1993." Yogyakarta: Tesis S2 Arsitektur Universitas Gadjah Mada.
- Lynch, Kevin. 1972. *What time is This Place*. Cambridge, Massachusetts, and London, England: MIT Press.
- Lynch, Kevin. 1977. *Managing the Sense of a Region*. Cambridge, Massachusetts, and London, England: MIT Press.
- Lynch, Kevin. 1992. *Good City Form*. Cambridge, Massachusetts, and London, England: MIT Press.
- Martokusumo, Widjaja. 2005. *Konservasi Lingkungan Perkotaan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Moughtin, Cliff. 1992. *Urban Design: Street and Square*. Oxford: Butterworth-Heinemann Ltd, Linacre House, Jordan Hill
- Moughtin, Cliff. 1995. *Urban Design: Ornament and Decoration*. Oxford: Butterworth-Heinemann Ltd, Linacre House, Jordan Hill
- Rossi, Aldo. 1982. *The Architecture of the City*. Cambridge, Massachusetts, and London, England: MIT Press.
- Soekiman, Djoko. 1992. *KOTAGEDE: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Peneliti Lembaga Studi Jawa. 1997. *Kotagede: Pesona dan Dinamika Sejarahnya*. Yogyakarta: Penerbit Lembaga Studi Jawa.